**BAB III**

**KONSEP KH.ABDURRAHMAN WAHID TENTANG**

**TRADISIONAL DAN MODERN DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

1. **Biografi KH Abdurrahman Wahid**

1. Kelahiran KH Abdurrahman Wahid

Nama asli dari Gus Dur adalah Abdurrahman Wahid. Sedangkan nama kecilnya adalah Abdurrahman ad Dakhil. Kata *Ad-Dakhil* (si penakluk). Sebuah nama yang di ambil dari nama tokoh keturunan dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam ditanah Spanyol.[[1]](#footnote-1) Sedangkan nama *Wahid* sendiri dinisbatkan dari nama ayahnya. Beliau kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. Kata *Gus* adalah panggilan penghormatan khas pesantren kepada seorang anak Kiai yang berarti abang atau mas. Dan nama *Dur* diambil dari kata Abdurrahman.

Beliau lahir pada tahun 1940 di desa Denanyar, Jombang, Jawa Timur. Beliau putra pertama dari enam bersaudara dengan ayah yang bernama KH. Wahid Hasyim, dan Ibunya Hj. Sholehah.[[2]](#footnote-2) Gus Dur memang dilahirkan pada hari keempat bulan kedelapan. Namun sebenarnya tanggal itu adalah menurut kalender Islam. Sedangkan perhitungan tersebut bertepatan pada bulan Sya’ban atau bulan kedelapan dalam penanggalan Islam. Jadi Gus Dur dilahirkan pada tanggal 7 September 1940.[[3]](#footnote-3)

Gus Dur lahir dalam keluarga yang sangat terhormat dalam komunitas Muslim Jawa Timur. Karena secara geneologi, Gus Dur memiliki keturunan ”darah biru” dan beliau termasuk golongan santri dan priyayi sekaligus. Dalam hal ini baik dari garis keturunan ayah maupun ibunya, Gus Dur adalah sosok yang menempati setrata sosial tertinggi dalam masyarakat Indonesia.[[4]](#footnote-4)

Beliau merupakan titisan langsung para kyai besar di jawa. Ayah Gus Dur, K.H. Wahid Hasyim, merupakan aktivis Gerakan Nasionalis dan pernah menjadi Menteri Agama 3 kali periode (1949-1952) yaitu dalam kabinet Hatta (1949-1950), kabinet Natsir (1950-1951) dan kabinet Sukiman (1951-1952).[[5]](#footnote-5) Kakek dari pihak ayah, yaitu KH. Hasyim As’ari adalah pengasuh pesantren Tebu Ireng, sekaligus tokoh utama pendiri NU dan juga sebagai *Rais Akbar* PBNU. Kakek dari pihak ibunya (Hj. Sholehah), yaitu KH. Bisyri Syamsuri, juga merupakan pendiri pesantren pertama yang mengajarkan sistem kelas pada perempuan di Denanyar Jombang, dan pernah memangku *Rais ‘Am* PBNU, setelah KH. A. Wahab Hasbullah. Dan beliau-beliau ternyata masih dalam satu mata rantai silsilah para Ulama di Jawa.[[6]](#footnote-6)

Gus Dur pun mengaku masih bersepupu dengan Imam Khomeini.[[7]](#footnote-7) Bahkan jika diruntut, beliau merupakan keturunan Brawijaya VI (Lembu Peteng), dengan melalui dua jalur Ki Ageng Tarub I dan Joko Tingkir.[[8]](#footnote-8) Kemudian beliau menikah dengan Sinta Nuriyah pada tahun 1968 dan sekarang dikaruniai empat putri: Alisa Qatrunnada Munawaroh (Lisa) sarjana psikologi di UGM, Zannuba Arifah Chafsoh (Yenny) sarjana desain grafis di TRISAKTI, Anita Hayatunnufus (Nita) sarjana satra Cina di UI, dan Inayah wulandari (Ina).[[9]](#footnote-9)

2. Riwayat pendidikan dan karir KH Abdurrahman Wahid

Jenjang pendidikan yang beliau lalui dimulai dari Sekolah Rakyat di Jombang, kemudian dilanjutkan di Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Jakarta. Pada saat ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, di tahun 1949. Sehingga keadaan tersebut membawa keluarga Wahid Hasyim dan Gus Dur kecil pindah ke Jakarta.

Sekitar tahun 1953, beliau pindah ke Yogyakarta untuk melanjutkan belajarnya di SMEP sambil belajar mengaji di Pesantren yang di asuh oleh KH. Ali Ma’shum, Krapyak. Setelah lulus SMEP pada 1956, beliau melanjutkan ke Pesantrennya KH. Chudhori di Tegal Rejo, Magelang. Di bawah asuhan Kyai tersebut, beliau mulai mengenal sufisme. Setelah dua tahun, beliau kembali ke Jombang, tinggal di Pesantren Tambak Beras dan mengajar (1959-1963).[[10]](#footnote-10) Dan di tempat ini semenjak berumur 18 tahun, beliau sudah menjadi guru di pesantren.[[11]](#footnote-11)

Pada usia 22 tahun (sekitar tahun 1963), beliau berhaji dan melanjutkan belajarnya ke Timur Tengah. Akan tetapi sebelum beliau masuk Universitas Al Azhar, di sana beliau harus menempuh semacam pendidikan aliyah yang membuatnya bosan karena harus mengulang pelajaran-pelajaran yang sudah dipelajari di Indonesia. Studinya di Al Azhar ini tidak pernah selesai. Pada tahun 1966, beliau pindah ke Irak dan masuk pada Fakultas Sastra pada *Departemen of Religion* di Universitas, di Bagdad sampai tahun 1970. Setelah lulus beliau menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan Perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia, yang tinggal di Eropa. Pada Juni 1971, beliau kemudian dipanggil pulang ke Jombang.

Sepulang dari pegembaraanya mencari ilmu, Gus Dur memilih menjadi guru di Pesantren. Pada tahun 1971, tokoh muda ini bergabung di Fakultas Ushuludin Universitas Tebu Ireng, Jombang dan menikahi sinta nuriyah yang dikenalnya di pesntren beliau mengajar. Disamping itu, beliau diangkat menjadi sekretaris Pesantren Tebu Ireng (1974-1979). Saat itu beliau kembali menekuni bakatnya sebagai penulis dan kolumnis.

Lewat tulisan-tulisan tersebut gagasan pemikiran Gus Dur mulai mendapat perhatian banyak. Djohan Efendi, seorang intelektual terkemuka pada masanya, menilai bahwa Gus Dur adalah seorang pencerna, mencerna semua pemikiran yang dibacanya, kemudian diserap menjadi pemikirannya tersendiri. Sehingga tidak heran jika tulisan-tulisannya jarang menggunakan *foot note*. Berangkat dari kegemaran menulis ini Gus Dur mulai sering mendapatkan undangan, menjadi nara sumber pada sejumlah forum diskusi keagamaan dan kepesantrenan, baik di dalam maupun luar negeri.

Selanjutnya, beliau banyak terlibat dalam kegiatan LSM. Pertama di LP3ES bersama Dawam Rahardjo, Aswab Mahasin dan Adi Sasono dalam proyek pengembangan pesantren, kemudian Gus Dur mendirikan P3M yang juga dimotori oleh LP3ES. Pada tahun 1979, Gus Dur pindah ke Jakarta. Pada awalnya beliau merintis Pesantren Ciganjur yang sampai sekarang tetap dikelolanya. Sementara pada awal tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib syuriah PBNU. Disini Gus Dur terlibat dalam diskusi dan perdebatan yang serius mengenai masalah agama, sosial dan politik dengan berbagai kalangan lintas agama, suku dan pemikiran.

Gus Dur semakin serius menulis dan bergelut dengan dunianya, baik di lapangan kebudayaan, politik, maupun pemikiran keislaman. Beliau diangkat pula sebagai anggota Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pada tahun 1983. Beliau juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia (FFI) tahun 1986, 1987. Akan tetapi perannya dalam DKJ dan FFI mendapat kritikan dari banyak masyarakat, karena dianggap menyimpang dari kapasitasnya sebagai seorang kyai besar.

Pada tahun 1984 Gus Dur dipilih secara aklamasi oleh sebuah tim *ahlu hall wa al-'aqdi* yang diketuai K.H. As'ad Syamsul Arifin untuk menduduki jabatan Ketua Umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada muktamar ke-28 di pesantren Krapyak Yogyakarta (1989), dan muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Selain itu selama kurun waktu 1989-1993, beliau menjadi anggota MPR-RI. Pada tahun 1999, jabatan ketua umum PBNU kemudian dilepas ketika Gus Dur menjabat presiden Republik Indonesia ke-4,[[12]](#footnote-12) melalui Partai Kebangkitan Bangsa yang dipimpinnya.

Meskipun sudah menjadi presiden, sifatnya yang eksentrik tidak hilang, bahkan semakin diketahui oleh seluruh lapisan masyarakat. Dahulu, mungkin hanya masyarakat tertentu, sekarang seluruh bangsa Indonesia ikut memikirkan berbagai ide dan gagasan yang dilontarkannya.

**B. Karya-Karya dan Gelar Kehormatan KH Abdurrahman Wahid**

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, Incres mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur yang terbagi dalam berbagai bentuk,[[13]](#footnote-13) yakni:

Keterangan bentuk-bentuk tulisan Gus Dur yang berjumlah 493, yaitu :

1. Buku, yang terdapat pengulangan (12)

2. Terjemahan Bersama Wahid Hasyim (1)

3. Kata pengantar buku (20)

4. Epilog buku (1)

5. Antologi (41)

6. Artikel yang tersebar di beberapa majalah dan koran (263)

7. Kolom yang tersebar di berbagai majalah (105)

8. Makalah yang sebagian besar tidak dipublikasikan (50)

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan tulisan Gus Dur lainnya, yaitu Kumpulan Kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (60 artikel), Gus Dur Bertutur (2 artikel), dan Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (20 artikel yang dimuat di Kompas). Selain itu, publisitas tulisan Gus Dur dilakukan melalui situs internet [www.gusdur.net](http://www.gusdur.net). Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan Incress (tahun 2000). Kemudian mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodesasi per sepuluh tahun, mulai 1970-2000, yaitu :

Keterangan ini tercantum dalam Tema-Tema Tulisan Gus Dur,[[14]](#footnote-14) antara lain :

1. Pada tahun 1970-an (37) tentang Tradisi pesantren, modernisasi pesantren, NU, HAM, reinterpretasi ajaran, pembangunan, demokrasi.

2. Pada tahun 1980-an (189) tentang Dunia pesantren, NU, ideologi negara Pancasila), pembangunan, militerisme, pengembangan masyarakat, pribumisasi Islam, HAM, modernisme, kontekstualisasi ajaran, Parpol.

3. Pada tahun 1990-an (253) tentang Pembaruan ajaran Islam, demokrasi, kepemimpinan umat, pembangunan, HAM, kebangsaan, Parpol, Gender, toleransi agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi.

4. Pada tahun 2000-an (122) Budaya, NU dan Parpol, PKB, demokratisasi dan HAM, ekonomi dan keadilan sosial, ideologi dan negara, tragedi kemanusiaan, Islam dan fundamentalisme.

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang telah dipublikasikan,[[15]](#footnote-15) adalah :

a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)

b. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)

c. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi (Fatma Press, 1989)

d. Universalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)

e. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (*LKiS*, 1997)

f. Tabayun Gus Dur (*LKiS*, 1998)

g. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)

h. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (LKiS, 1999)

j. Prisma Pemikiran Gus Dur (LKiS, 1999)

k. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)

l. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)

m. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)

n. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)

o. Menggerakkan Tradisi (LKiS, 2001)

p. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser (LKiS, 2002)

q. Gus Dur Bertutur (Proaksi, 2005)

r. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)

s. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)

t. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

Selain itu, Gus Dur juga memperoleh banyak gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dari berbagai Perguruan Tinggi ternama di berbagai negara,[[16]](#footnote-16) antara lain :

a. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003).

b. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari KonkukUniversity, Seoul, Korea Selatan (2003).

c. Doktor Kehormatan dari SunMoonUniversity, Seoul, Korea Selatan (2003).

d. Doktor Kehormatan dari SokaGakkaiUniversity, Tokyo, Jepang (2002)

e. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari ThammasatUniversity, Bangkok, Thailand (2000).

f. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000).

g. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000).

h. Doktor Kehormatan dari ChulalongkornUniversity, Bangkok, Thailand (2000).

i. Doktor Kehormatan dari TwenteUniversity, Belanda (2000).

j. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).

**C. Pendapat Gus Dur Mengenai Tradisional Dan Modern Dalam Pendidikan Islam**

Perjalanan waktu, ada yang dimaksud menurut jam, tetapi ada juga waktu dalam kehidupan masyarakat sebagaimana yang sering kita sebut waktu sejarah. Maksudnya, bentuk waktu dimana seseorang, memiliki hubungan kekeluargaan dengan generasi sebelumnya, dan dari warisan zaman sebelumnya itu suatu pengetahuan dibawanya ke masa depan untuk pembangunan bangsa.

Makudnya ajaran-ajaran agama, baik yang paling mendalam dan fundamental, yang sangat doktriner maupun ajaran-ajaran praktis, dalam proses pembentukan tingkah laku masyarakat yang menganutnya akan membentuk sistem nilai. Pembentukan yang sifatnya empiris atau dalam perjalanannya tersebut menurut Gus Dur, yang termasuk (dalam kategori wujud kebudayaan) sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya.Yang mana merupakan wujud ideal dari sebuah kebudayaan, yang sifatnya abtrak, yang lokasinya dalam alam pikiran manusia, warga masyarakat.[[17]](#footnote-17) Hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat, tetapi juga pada individu, karena individu memiliki sejarah kehidupan.

Hal ini juga digambarkan oleh Gus Dur, tentang ekspresi masyarakat. Di contohkan tentang pemahaman seni dari masyarakat, bahwa seni mencerminkan kondisi masyarakat. Apabila mereka belum memahami arti kesenian, maka tentu belum tahu mau di apakan seni tersebut. Pengibaratan tersebut adalah untuk menginterpretasikan akan pentingnya pendidikan. Apabila pendidikan di Negara kita belum difahami arti filsafatnya, apalagi tujuan pendidikan tersebut tentulah belum jelas kemana arahnya. Oleh karenanya, dalam permaslahan ini oleh Gus Dur di sebutnya, bahwa hal yang paling esensial, bagaimana cara kita memperbaiki sistem pendidikan. Otomatis, seluruhnya akan terbawa baik.[[18]](#footnote-18)

Lebih lanjut, suatu keadaan objektif dapat di akses melalui dua jalur, yaitu pekerjaan (profesi) dan kebudayaan.[[19]](#footnote-19) Dengan profesi seseorang akan mendapatkan suatu hubungan yang kuat dengan dunia ide-ide, keahlian dan peralatannya. Demikian, pada kebanyakan sejarah semua diserahkan menurut profesi atau keahliaannya. Seperti polittik diserahkan pada penguasa, kehidupan beragaman kepada ulama atau pendeta (*rahib*). Dan kebudayaan dipercayakan kepada para penyair, seniman, penulis, filsuf, dan para ilmuan.Termasuk didalamnya urusan pengetahuan dan pendidikan kedalam wahana kebudayaan.

* 1. Budaya ke ilmuan Islam

Berbicara tentang penyelenggaraan pendidikan tentunya akan membahas aspek kehidupan manusia dalam historinya, baik dalam bentuk pemikiran ataupun sistem tata dan nilai sosialnya ataulebih tepatnya tentang kebudayaannya. Kemudian secara historis, baik pemikiran dan kebudayaan dari kalangan umat Islam merupakan suatu fenomena yang majemuk. Ia lahir dalam pengaruh berbagai pemikiran atau pun kebudayaan, seperti muara sungai yang di aliri banyak anak sungai.

Perlu diketahui, bahwa Islam mulai memasuki arena kehidupan orang jawa pada masa pertumbuhan dan perluasan kerajaan Hindu Majapahit. Perkembangan yang paralel antara kedua kekuatan yang berlawanan ini sebagian dapat diterangkan oleh partisipasi orang Jawa dalam kegiatan perdagaangan di lautan India, yang di dominir oleh orang-orang Islam. Dengan kata lain, dengan semakin kuat pengaruh kerajaan Majapahit, maka semakin intensif kontak antara orang-orang Jawa dan orang-orang Islam India, yang untuk selanjutnya menyebabkan tumbuhnya masyarakat Islam di Jawa. Dan ternyata sewaktu Majapahit mulai pudar, Islam menjadi senjata utama bagi proses berkembangnnya kerajaan Islam Demak.[[20]](#footnote-20)

Walaupun didasarkan kepada versi yang sangat disederhanakan atas suatu proses sejarah yang sebenarnya sangat kompleks, namun cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa sejak akhir abad ke-15, Islam telah mengantikan Hinduisme sebagai senjata utama bagi langkah-langkah dan kegiatan politik di Jawa, dan tak ayal lagi, munculnya Demak sebagai kerajaan yang paling kuat pada waktu itu, menjadi panah yang ampuh bagi penyebaran Islam di Jawa. Dalam abad ke-16, itulah penduduk seluruh kepulauan Jawa (dengan pengecualian yang tak berarti seperti dibagian-bagian pedalaman dan pegunungan) nampaknya telah dapat di-Islam-kan.

Namun demikian perkembangan kelompok-kelompok masyarakat yang betul-betul mengerti dan mangamalkan ajaran-ajaran Islam sangat lambat. Dalam hal ini Raffles menegaskan, bahwa hanya beberapa orang saja, yang sebenarnya memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam dan perilakunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Pada waktu tersebut, kebanyakan orang jawa masih mematuhi lembaga-lembaga keagamaannya yang lama.[[21]](#footnote-21)

Secara umum dapat dipahami bahwa, sementara mereka percaya kepada Allah Yang Maha Kuasa dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya dan mengerjakan beberapa perintah-perintah ibadah, tetapi mereka sebenarnya masih sedikit sekali mengetahui doktrin-doktrin Islam. Dan pemahaman akan perwujudan kultural Islam ini adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formal Islam (*fiqh*) dan kultus para wali (*tasawuf*) yang berpuncak pada *kultus* wali songo, sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (*hermits*) dalam agama hindu. Perwujudan kultural ini tampak nyata sekali dalam *asketisme* (bahasa Arab: *az-zuhd* atau kealiman atau dinamai kealiman di negeri ini) yang mewarnai kehidupan agama Islam di kepulauan Nusantara, tidak sebagaimana dinegeri-negeri Arab sendiri sepanjang sejarahnya.[[22]](#footnote-22) Dan keilmuan yang di kaji oleh tiap-tiap wali berbeda, sesuai dengan kemahiran ilmu masing-masing. Dan penerapan perilaku dan praktek ajaran agama oleh para wali ini yang kemudian di jadikan contoh ideal bagi pengikut disekitarnya.

Sehingga nantinya akan dipahami penempatan peran manusia dalam kontek sejarah, yaitu terlaksananya pembangunan bangsa merupakan bentuk perpaduan antara aktualaisasi diri dan landasan hukum yang dinamis dari nilai-nilai kemanusiaannya. Dan hal ini oleh pendapat Gus Dus dinyatakan bahwa :

“dengan kepekaan, akan dapatlah hukum Islam turut memberikan sumbangannya pada pembangunan bangsa, yaitu dengan menciptakan nilai-nilai kehidupan yang dinamis, tapi dilandasi oleh kesadaran akan keharusan bagi manusia untuk berupaya dalam batas-batas kemampuannya sebagai makhluk belaka.”[[23]](#footnote-23)

Bagaimanapun harus dipahami bahwa mengajarkan al Qur’an dan Hadits tidak mudah. Tentang bagaimana hubungan tuhan dengan dunia, dan apa yang diperlukan oleh manusia agar selamat. Maka, sesungguhnya tujuan para wali adalah dalam rangka berbagi penjelasan teoritis tentang pokok-pokok hubungan antara sang pencipta dengan makhluk, jiwa, kiamat, masalah ghoib, dan karakteristik para wali yang berbeda dengan hamba-hamba tuhan yang lain. Oleh karena itu, usaha para wali untuk menggunakan berbagai unsur non-islami merupakan suatu pendekatan yang bijak. Setrategi tersebut sangat dibutuhkan dalam setiap penyebaran ajaran Islam.[[24]](#footnote-24)

Selanjutnya menurut Gus Dur, kalau bentuk-bentuk ekspresi yang normatif atau legal formalistik dengan bentuk kultural, belum tentu harus sejalan. Dalam salat misalnya, assalamu’alaikum itu tidak bisa diganti karena merupakan bentuk normatif. Tapi yang kultural bisa, contohnya ucapan atau sapaan. Hal tersebut menggambarkan bahwa batasan antara normatif dan kultural harus di fahami dengan seksama, karena tidak semuanya normatif. [[25]](#footnote-25)

Karena menurut Gus Dur sendiri, ajaran paling penting dalam agama adalah tentang Allah. Dengan demikian akan menemukan, struktur agama memperkuat ajaran semula dan ajaran semula pada gilirannya memperkuat struktur agama, pada saat yang sama ia menjalankan peranan membebaskan manusia. Ini dua langkah yang tampaknya tidak ada titik singgungnya, begitu berbeda. Kenyataannnya, begitulah fungsinya dalam sejarah.[[26]](#footnote-26)

* 1. Pendidikan Islam tradisional

Menurut Gus Dur, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren juga bersandar pada silabi, yang disusun lebih dari 500 tahun yang lalu, oleh Imam Jalaluddin Abdurrahman As Suyuti. Silabi inilah yang menjadi dasar acuan pondok pesantren tradisional selama ini, dengan pengembangan kajian Islam yang terdiri dari berbagai macam disiplin ilmu, yang semuanya dipelajari dalam lingkungan pondok pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam. Melalui pesantren juga nilai-nilai Islam ditularkan dari generasi ke generasi.[[27]](#footnote-27) Sehingga wajar, kemudian lembaga tersebut menjadi pusat kegiatan pendidikan di masyarakat pedesaan.

Demikian landasan tradisional dalam umat Islam di Indonesia, yang mana di identikan dengan model pendidikan yang terdapat di pesantren (oleh Gus Dur sendiri, pesantren disebut sebagai sub-kultur). Kaitannya dengan kriteria tersebut, pernah ditegaskan Gus Dur, bahwa sebuah sub kultur minimal harus memiliki keunikan tersendiri dalam aspek-aspek berikut, cara hidup yang di anut, pandangan hidup dan tata nilai yang di ikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang di taati sepenuhnya. [[28]](#footnote-28)

Selanjutnya secara ideal, peradaban Islam yang benar-benar Islam menurut Gus Dur adalah suatu peradaban yang mampu mengayomi semua orang dan boleh digunakan oleh semua orang. Di sinilah pesantren telah mampu berperan dalam realitasnya. Karenanya, sepanjang dapat diterima oleh akal maka sebuah ajaran agama dapat berlaku berdasarkan pandangan akal, dan selama tidak bertentangan dengan sumber-sumber tertulis al-Qur’an dan al-Hadits. Pembedaan ini dilakukan dalam teori hukum Islam, karena tidak semua hal lalu ada sumber-sumber tertulisnya.[[29]](#footnote-29)

Berangkat dari sini kultural Islam sangat bervariasi, karena difahami oleh umat dalam ukuran situasi dan kondisi lingkungan yang meliputinya (kedaerahan).Meskipun demikian, realitanya terkait intensitas pengalaman beragama itu menurut Gus Dur sendiri ada dua ekspresinya. Ada yang *implisit* dan *eksplisit*. Yang *implisit* lebih ke dalam, sedangkan yang *eksplisit* mengikuti ajaran agama secara tuntas. Dua-duanya menurutnya punya hak yang sama untuk di ekspresikan dan sama-sama Islam.[[30]](#footnote-30)

Adapun dalam kaitannya dengan umat Islam di Indonesiamenurut Gus Dur, yaitu terkait realita pendidikan yang diseelenggarakan (khususnya pendidikan NU), merupakan pendidikan madrasah berbasis kitab kuning dan mazdhabiah. Menurut beliau di ungkapkan, bahwa pendidikan NU ini kan pendidikan madrasah yang mengutamakan kitab kuning, yaitu kitab-kitab agama yang lama. Jadi, apa-apa dicari disitu. Kalau ada, ya sudah. Kalau tidak ada, baru dipikir. Kalau Muhammadiyah, dasarnyakan Al Qur’an dan Hadits. Jadi, dasarnya saja sudah berbeda. Di NU diutamakan referensi yang sudah dikembangkan berabad-abad, hasil pengembangan pandangan. Kalau muhammadiyah, langsung dari Al Qur’an dan Hadits.”[[31]](#footnote-31)

Untuk selanjutnya dalam prinsip pelaksanaan hukum Islam di kalangan nahdliyin mengikuti kesepakatan dari ahli fiqih (*Ahlu Halli Wal ‘Aqdi*), yaitu institusi yang para anggotanya terdiri para ahli yang mengutamakan pendapatnya tentang suatu masalah untuk mendapatkan kebenaran melalui musyawarah.[[32]](#footnote-32)Adapun, pedoman selanjutnya adalah *Qiyas* (reitrepretasi dasar hukum).[[33]](#footnote-33)

Kedudukan yang demikian penting itu, kini mengalami proses irelevansi. Hukum kemasyarakatan secara bermazdhab, sudah berangsur-angsur digantikan oleh hukum modern dengan penalaran bebas. Kalaupun ada yang tersisa dan masih mendapat tempatnya adalah soal ibadah, itupun dalam kadar dan intensitas yang semakin berkurang dan lebih bersifat perorangan dan simbolik. Fakta tersebut mengungkapkan, bahwa nilai-nilai budaya luhur kendor, dan gantinya belum muncul.[[34]](#footnote-34)

* 1. Kontruksi pendidikan Islam dalam era modern

Ajaran Islam diakui memiliki kedudukan yang sangat memusat. Ia tidak hanya menentukanpandangan hidup dan tingkah laku para pemeluknya, juga menjadi penentu utama bagi pandangan hidup yang dimaksud. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya aspek-aspek kehidupan yang disaring, ditolak dan dihancurkan oleh ajaran Islam, seperti sistem perbudakan dan diskriminasi rasial. Di sini nampak bahwa ajaran Islam, meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai perhatiannya.

Permasalahannya, skalanya yang terlalu massif dan perubahannya yang terlalu cepat membuat sulit dipelajari proses bagaimana pemikiran perorangan secara makro itu mengubah keadaan. Padahal apabila dilacak ke belakang, sebenarnya kosmopolitanisme Islam sudah terjadi sejak masa-masa awal perkembangan Islam. Menurut Gus Dur, hal ini dibuktikan dengan kebersediaan Islam untuk berinteraksi dan menyerap unsur-unsur lain di luarnya. Keterbukaan itulah yang memungkinkan kaum muslim selama sekian abad menyerap berbagai macam manifestasi kultural dan wawasan keilmuan yang datang dari peradaban lain (Islam yang kosmopolitan). Tugas untuk mengungkap jalannya proses seperti itu, selayaknya lah dipikul oleh anthropologi.[[35]](#footnote-35)

Kosmopolitanisme peradaban Islam tercapai atau berada pada titik optimal, manakala tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif kaum Muslim, dan kebebasan berpikir semua warga masyarakat termasuk mereka yang non-Muslim. Kosmopolitanisme seperti itu oleh gusdur disebut sebagai kosmopolitanisme yang kreatif, karena di dalamnya warga masyarakat mengambil inisiatif untuk mencari wawasan terjauh dari keharusan berpegang pada kebenaran. Karena kosmopolitanisme peradaban Islam, bagi Gus Dur, muncul dalam sejumlah unsur dominan, seperti hilangnya batasan etnis, kuatnya pluralitas budaya, heteroginitas politik dan kehidupan beragama yang eklektik selama berabad-abad.[[36]](#footnote-36)

Adapun tuntutan akan perubahan keadaan dan kebutuhan sosial, bagi gus Dur merupakan sebuah keharusan yang tidak bisa dihindari. Karenanya untuk proses perubahan sosial, agama hanya berfungsi suplementer dan hanya menyediakan sarana bagi perubahan itu sendiri. Agama hanya mempengaruhi sejauh mana dunia mau dipengaruhi. Sebab, begitu agama mengubah dirinya menjadi penentu, maka dia telah menjadi duniawi. Kalau hal ini terjadi, pada gilirannya bisa mengundang sikap represif. Agama menjadi represif, untuk mempertahankan dirinya.[[37]](#footnote-37)

Oleh karenanya diperlukan adanya pembinaan yang mendasari kehidupan dalam masyarakat. Dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat tersebut menurut Gus Dur adalah :

(a). Pandangan manusia dan tempatnya dalam kehidupan.

(b). Pandangan tentang ilmu pengetahuan dan teknologi.

(c). Pandangan ekonomis tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat.

(d). Pandangan hubungaan individu dan masyarakat.

(e). Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik dan budaya.

(f). Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat.

(g). Pandangan tentang asas-asas internalisasi dan sosialisasi, yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin formal yang dapat diterima saat ini.[[38]](#footnote-38)

Hal tersebut kiranya bisa difahami, apabila kita melihat dalam realitasnya sendiri, bahwa hukum Islam untuk sebagian umat Islam di Indonesia masih bersifat statis, dengan membentuk pos-pertahanan, untuk mempertahankan identitas keislaman dari pengaruh non Islam, terutama yang bersifat sekuler. Dan kenyataan itu dalam masyarakat terdapat dua tipe penampilan, yaitu yang mementingkan penampilan impil-impul Islam, dan yang formal legalistik. Hal ini di tegaskan oleh Gus Dur bahwa, ada dua orientasi keagamaan dalam Islam, yaitu Islam formal dan tidak formal (substantif).[[39]](#footnote-39)

Islam formal ini, ajaran Islam di gunakan untuk menuntut agar dijadikan sebagai aturan negara atau undang-undang. Dan Islam Substantif, merupakan gerakan Islam yang tidak menuntut bentuk formalnya. Golongan ini menilai universalisme Islam harus dinampakkan dalam tiga pilar ajarannya, yaitu hukum agama (*fiqh*), keimanan (*tauhid*) dan etika (*akhlaq*).[[40]](#footnote-40)

Adapun Gus Dur selalu percaya dengan model Islam yang substantif. Karena menurut Gus Dur, pendidikan Islam tentu saja harus sanggup meluruskan responsi terhadap tantangan modernisasi, namun kesadaran kepada hal itu justru belum ada dalam pendidikan Islam di mana-mana. Dengan ungkapan lain, kita harus menyimak perkembangan pendidikan Islam di berbagai tempat dan membuat peta yang jelas, tentang konfigurasi pendidikan Islam itu sendiri.[[41]](#footnote-41)

* 1. Akselerasi pendidikan Islam dengan iklim globalisasi

Tentang adanya keharusan untuk pembaharuan menurut Gus Dur, bahwa transformasi kehidupan bangsa kita semacam perubahan-perubahan fundamental dalam kehidupan bangsa kita. Melakukan hal yang kontruktif, pemekaran cakrawala, pembinaan kembali akhlak umat yang memiliki hingga mencapai keseimbangan optimal antara emosi dan rasio.[[42]](#footnote-42)

Karena menurut pendapat Gus Dur responsi terhadap keadaan perlu dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai baru yang dipandangnya lebih sesuai dengan tujuan dan kebutuhan lingkungan pendidikan (khususnya pendidikan Islam di pesantren) di masa yang akan datang. Pendapat tersebut berbunyi, antara lain:

“Saya lakukan upaya memperkenalkan suatu hal baru. Kalau toh pesantren mau memekarkan kurikulumnya, mau menerapkan hal-hal baru, itu dalam konteks pengabdiannya kepada masyarakat. Masyarakat yang belum berkembang ini, mari kita kembangkan. Karena itu saya undang LSM-LSM ke pesantren.” [[43]](#footnote-43)

Inilah pentingnya dasar tolok ukur moral, yaitu manfaat dan seimbang, agar watak ekletisme tidak terlalu liberal dan tidak berarti harus memblenggu atau tradisionalisme legalistik.[[44]](#footnote-44)Sebagaimana dengan agama yang memiliki “kebenaran moral” yang tetap akan ada, walaupun terjadi penyalahan (QS. al Baqarah: 186).

Disamping itu menurut Gus Dur, pernyataan thok tidak akan menyelesaikan masalah. Kita lebih penting menyamakan langkah, pandangan dan sebagainya untuk menghadapi masyarakat. Meletakkan dasar-dasar bagi sebuah masyarakat yang demokratis di masa akan datang.[[45]](#footnote-45) Hal itu menunjukan tidak menutup kemungkinan agar kerja sama dalam berbagai aspek untuk digencarkan.

Sebagai contoh kombinasi antara pendektan kultural dan politis itu dapat ditegakkan untuk proses demokrasi di Negeri kita. Dan demokrasi hanya dapat tegak kalau dapat di upayakan kedaulatan hukum dan adanya perlakuan yang sama bagi semua warga Negara di muka Undang-Undang.[[46]](#footnote-46) Hal itu merupakan penegakan keadilan dengan sistem sosial yang modern.

**D. Pendapat Gus Dur Tentang Tujuan Pendidikan Islam Dalam Iklim Globalisasi**

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Oleh karenanya pendidikan Islam harus mengasah dan mengarahkan ketrampilan head (intelektual), ketrampilan heart (penghayata dan kesadaran), dan hand (tangan).[[47]](#footnote-47)

Pendidikan menyentuh setiap aspek kehidupan peserta didik, karena pendidikan merupakan proses belajar yang terus menerus. Sehingga pendidikan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi dan pengalaman, baik di dalam maupun di luar situasi pembelajaran. Pendidikan dipersyarati oleh kemampuan dan minat peserta didik, juga tepat tidaknya situasi belajar dan efektif tidaknya cara mengajar. Sehingga orientasi dan dinamika yang diharapkan mampu membawa perbaikan dan tidak teranggap sebagai sesuatu yang kontroversi dan sia-sia.

Dalam negara Indonesia yang plural ini, bagi kalangan Nahdiyin, ada beberapa prinsip kerukunan yang harus senantiasa di teladankan ke sesama. Prinsip tersebut, yaitu *Pertama,* persaudaraan sesama manusia (*ukhuwah Basyariyah*), atau cara bergaul sesama umat manusia tanpa ada faktor pembeda. *Kedua,* persaudaraan sesama umat beragama (*ukhuwah diniyah*), sebagai landasan sikap saling menghormati sesama umat beragama. *Ketiga,* persaudaraan sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), prinsip persaudaraan internal tanpa melihat organisasinya. Dan *keempat,* persaudaraan sesama warga negara (*ukhuwah wathoniyah*), prinsip persaudaraan dalam rangka menjaga persatuan dan kesatuan, serta mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman apapun.[[48]](#footnote-48)

Apabila kita menutup diri, yang pada puncaknya dapat berwujud pada radikalisme yang bersandar pada tindak kekerasan. Dari pandangan inilah lahirnya terorisme yang sekarang “menghantui” dunia Islam. Kalau kita tidak ingin menjadi radikal, sudah tentu kitaharus dapat mengendalikan kecurigaan kita atas proses modernisasi, yang untuk sebagian berakibat kepada munculnya paham “serba kekerasan”, yang saat ini sedang menghingapi dunia Islam.[[49]](#footnote-49)

Pada arah ini, selain sebagai agen pemberdayaan masyarakat yang berkompeten, bertaqwa, dan beretika, pendidikan Islam juga diharapkan mampu meningkatkan peran kelembagaannya sebagai *kawah candradimuka*,[[50]](#footnote-50)bagi generasi muda Islam dalam menimba ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai bekal dalam menghadapi era globalisasi.

Kemudian, dalam peranannya untuk kehidupan bermasyarakat yang beradab, tentunya harus sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 45.[[51]](#footnote-51)Sebagai prinsip kerukunan antar sesama dalam lingkungan pluralis dan falsafah bangsa terkait dengan kepentingan membangun peradaban, sangatlah urgen untuk senantiasa di amalkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagi umat islam tentunya prinsip tersebut merupakan keselarasan amanat untuk memperjuangkan visi rahmatal lil alamin dalam ajaran Islamnya.

Ajaran agama Islam sebenarnya bersifat transformatif, kontektual dan dinamis dengan keadaan yang dihadapi. Oleh karenanya, merupakan agama paripurna dan bahkan satu-satunya agama yang diterima di sisi Allah. Selanjutnya, tentang perubahan sebenarnya hanya kemungkinannya tentang visi (pemikiran) dan rumusannya, tapi kalau orientasinya tetap dari dulu. Sehingga kaum muslimin akan mendewasakan diri dalam pandangan agama mereka sendiri.[[52]](#footnote-52)

Meski demikian, Agama tidak mengandung nilai-nilai dalam dirinya. Akan tetapi mengandung ajaran-ajaran yang menanamkan nilai sosial yang bila nilai-nilai itu meresap pada sebagian besar masyarakat, ajaran-ajaran itu akan menjadi salah satu elemen pembentuk *cultural valuesystem* atau *value orientation*.[[53]](#footnote-53) Misal, aspek nilai tentang *kemanusian, pluralisme, nasionalisme,* harus di tanamkan kedalam materi pendidikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang ada, sehingga keseimbangan aspek ukhrawi dan duniawinya berjalan seimbang.

a). Humanisme

Secara umum dapat dikatakan, bahwa latar belakang kultural bagi sikap untuk menghargai sesama manusia dan menghormati hak-hak orang lain, memang terdapat dalam cakupan luas pada ajaran Islam. Menurut Gus Dur, beberapa aspek dan latar belakang kultural itu dapat disebutkan dalam uraian ini :

a. Penciptaan dan penempatan manusia sebagai makhlukdalamalam kosmologi.

b. Penekanan prinsip untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam sebuah tata hukum.

c. Pandangan untuk memperlakukan seluruh kehidupan sebagai kerja peribadatan.[[54]](#footnote-54)

Menurut Ishaque, seperti yang dikutip Gus Dur, ada 14 buah Hak-Hak Asasi dalam Hukum Islam, yang kesemuanya didasarkannya pada firman-firman Allah SWT dalam al-Qur’an. Keempat belas hak-hak asasi itu secara keseluruhan mendukung tujuan untuk membina dan membentuk makhluk yang secara moral memiliki kesempurnaan. Hak-hak tersebut dapat diringkaskan sebagai berikut :

1. Hak memperoleh perlindungan hidup.

2. Hak memperoleh keadilan.

3. Hak memperoleh persamaan perlakuan.

4. Kewajiban mengikuti apa yang benar dan hak untuk menolak apa yang tidak benar secara hukum.

5. Hak untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat dan negara.

6. Hak memperoleh kemerdekaan.

7. Hak memperoleh Kebebasan dari pengejaran dan penuntutan.

8. Hak menyatakan pendapat.

9. Hak atas perlindungan terhadap penuntutan atas dasar perbedaan agama.

10. Hak memperoleh ketenangan perorangan.

11. Hak-hak ekonomi, termasuk hak memperoleh pekerjaan, hak memperoleh imbalan atas upah di saat tidak mampu bekerja, dan hak memperoleh upah yang pantas bagi pekerjaan yang dilakukan.

12. Hak memperoleh perlindungan atas kehormatan dan nama baik. 3. Hak atas harta benda dan harta milik.

14. Hak memperoleh imbalan yang pantas dan penggantian kerugian yang sepadan.[[55]](#footnote-55)

Adapun dalam rincian hukum Islamnya, menurut Gus Dur terangkum dalam lima hal dasar yang dilindungi agama (yang terangkum dalam ushûl al-fiqh yaitu dharûriyat al-khamsah). Kelima hal dasar itu adalah :

1. Hifz al-dîn yang Gus Dur maknai sebagai keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan berpindah agama.

2. Hifz al-nafs, yang dimaknai keharusan keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani di luar ketentuan hukum.

3. Hifz al-‘aqli, pemeliharaan atas kecerdasan akal.

4. Hifz al-nasb, keselamatan keluarga dan keturunan.

5. Hifz al-mâl, keselamatan hak milik, properti dan profesi dari gangguan dan penggusuran di luar prosedur hukum.[[56]](#footnote-56)

(b). Pluralisme

Prinsip *pluralisme* secara tegas diakui di dalam kitab suci Al-Qur’an, yang mana secara tegas mendeklarasikan bahwa pluralitas masyarakat dari segi agama, etnis, warna kulit, bangsa, dan sebagainya, menjadi kehendak Allah (*sunnatullah*) dan keniscayaan dalam sejarahnya (al Mujadalah : 13). Karena itu, upaya penyeragaman dan berbagai bentuk hegemonisasi yang lain, termasuk dalam hal pemahaman dan implementasi ajaran agama, merupakan sesuatu yang bertentangan dengan semangat dasar al-Qur’an. Karena adanya perbedaan atau kontroversi menurut Gus Dur merupakan esensi demokrasi yang pancasilais, dan andai pun itu dilarang hanyalah datangnya dari para diktator. Jadi sebuah kontroversi bukanlah kesalahan dan tidak boleh di takuti, sebagaimana Rasulullah S.A.W juga mengizinkan adanya kontroversi.[[57]](#footnote-57)

Perbedaan bukanlah alasan untuk menebarkan konflik dan perpecahan. Adanya perbedaan dan keragaman merupakan keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Apalagi dalam perbedaan dan keragaman tersebut tersimpan keistimewaan, yang mana antara kelompok yang satu dengan kelompok lain, bisa saling mengisi dan menyempurnakan.Oleh karenanya dibutuhkn dialog yang terbuka, sehingga diharapkan akan betul-betul berusaha untuk memahami pihak lain secara utuh.[[58]](#footnote-58)

Karena ajaran Islam bukan digali secara langsung dari sumbernya, tetapi melalui penalaran dan takwil (khususnya kalangan NU), agar terhindar dari pendekatan tekstual dan interpretasi tunggal terhadap al-Qur’an juga al-Hadis. Karena tindakan tersebut (bagi kalangan NU) untuk mengikuti tradisi pemikiran madzhab, yang menjadi pilar tegaknya peradaban fiqih. Fiqih dirumuskan sebagai hukum atau kumpulan hukum yang ditarik dari dalil-dalil syar’i, yaitu al-Qur’an dan al-Hadis (*al-ahkam al-mustanbatah min ‘adillatiha al-syar’iyyah*).

Gus Dur juga pernah mengatakan:

“Saya membaca, menguasai, menerapkan Al Qur’an, Al Hadis, dan kitab-kitab Kuning tidak dikhususkan bagi orang Islam. Saya bersedia memakai yang mana pun asal benar dan cocok dan sesuai hati nurani. Saya tidak mempedulikan apakah kutipan dari Injil, Bhagawad Gita, kalau bernas kita terima. Dalam masalah bangsa, ayat Al Qur’an kita pakai secara fungsional, bukannya untuk diyakini secara teologis. Keyakinan teologis dipakai dalam persoalan mendasar. Tetapi aplikasi adalah soal penafsiran. Berbicara masalah penafsiran berarti bukan lagi masalah teologis, melainkan sudah menjadi masalah pemikiran.”[[59]](#footnote-59)

Kalau nilai­nilai yang diikuti golongan Islam seperti santri ditentukan oleh Majelis Ulama Indonesia, orang­orang Katholik oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia dan umat Kristen Protestan oleh Persekutuan Gereja­Gereja Indonesia, orang­orang konghucu oleh Majelis Tinggi Agama Konghucu Indonesia, maka umat Budha, dalam pandangan penulis, mengikuti dan melaksanakan nilai­nilai agama yang dirumuskan oleh Konferensi Agung Sangha Indonesia. Bukannya oleh pihak atau perkumpulan orang awam. Merekalah yang harus tunduk kepada perkumpulan para agamawan. Hal inilah yang harus kita sadari, baik sebagai aparat pemerintah maupun sebagai warga masyarakat. Selama hal ini belum terwujud dengan sempurna, maka kehidupan kita sebagai bangsa juga akan pincang.[[60]](#footnote-60)

(c). Nasionalisme

Islam memiliki kepedulian yang tinggi terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi sebuah bangsa atau negara. Kesadaran berbangsa sebagai penggerak utama (*prime mover*) bagi cita-cita kehidupan kita sebagai bangsa, adalah sesuatu yang harus diterima sebagai fakta obyektif yang tuntas.[[61]](#footnote-61)

Ajaran Islam, sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan bermasyarakat warga negara kita, seharusnya diperankan sebagai faktor komplementer bagi komponen-komponen lain, bukannya faktor tandingan yang bersifat disintegratif terhadap kehidupan bangsa secara keseluruhan. Sehingga pada akhirnya tujuan perjuangannya adalah memfungsikan Islam sebagai kekuatan integratif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dari masyarakat kita.[[62]](#footnote-62)

**E. Kerangka Berfikir Tentang Tradisional dan Modern Gus Dur**

Pentingnya penyelenggaraan pendidikan Islam secara sinergi dengan doktrin-doktrin keagamaan merupakan sebuah keharusan. Keadaan tersebut akan membentuk sistem kemasyarakatan yang penuh nilai dan berperadaban. Sebagaimana realitas tersebut ditampilkan oleh keberadaan lembaga pendidikan Islam tradisional atau yang dikenal dengan pondok pesantren.Namun pengamalan ajaran Islam telah berubah melalui perubahan zaman, dengan menggunakan cara tertentu. Dan cara tertentu itu adalah penafsiran ulang (reinterpretasi) oleh kaum muslimin sendiri, atas sesuatu yang tadinya diterima sebagai kebenaran tetap oleh mereka. Kebenarn relatif itu lalu berubah dengan adanya penafsiran ulang itu.[[63]](#footnote-63)

Dengan kata lain, proses dan langkah tersebut merupakan upaya dari apa yang disebut sebagai *dinamisasi*. Pada dasarnya dinamisasi mencakup dua proses, yaitu penggalakan (penegakan) kembali nilai-nilai hidup positif yaang telah ada, selain mencakup pula pergantian nilai-nilai lama itu dengan nilai-nilai baru yang dianggap lebih sempurna. Dalam penggunaannya di sini, kata tersebut akan memiliki konotasi (*mafhum*) “perubahan ke arah penyempurnaan keadaan”, dengan menggunakan sikap hidup dan peralatan yang telah ada sebagai dasar.[[64]](#footnote-64) Dengan begitu berlangsungnya sesuatu yang tradisional dalam Umat Islam khususnya, merupakan keniscayaan dalam batasannya, sebagaimana mafhum di atas.

Mengenai watak kosmopolitanisme dan universalisme ini, digunakan Gus Dur untuk melakukan pengembangan terhadap teologi ahlu as sunnah wa al jama’ah (Aswaja) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan masyarakat. Jika selama ini paham Aswaja, terutama di lingkungan NU, hanya terkait dengan masalah teologi, fiqih dan tasawuf, bagi Gus Dur, pengenalan *Aswaja* harus diperluas cakupannya meliputi dasar-dasar umum kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[[65]](#footnote-65) Tanpa melakukan pengembangan itu, maka *Aswaja* akan sekedar menjadi muatan doktrin yang yang tidak mempunyai relevansi sosial.

Untuk mengembalikan relevansinya tersebut, ajaran dan hukum Islam harus mengembangkan watak dinamis bagi dirinya. Adapun sifat dinamis ini hanya bisa didapat jika gerakan Islam meletakkan titik berat perhatiannya kepada soal-soal duniawi yang menggeluti kehidupan bangsa dewasa ini, dan memberikan pemecahan bagi persoalan-persoalan hidup aktual yang dihadapi masa kini. Dengan kata lain, ia harus memiliki pendektan multi-dimensional kepada kehidupan, dan tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah mengendap sekian lama.[[66]](#footnote-66)

Tanpa tolak ukur sebagai landasan berfikir tersebut akan membawa penalaran seseorang secara bebas dan bisa mengikis nilai-nilai kemanusiaannya, seperti nilai pluralis, nasionalis, dan humanismenya. Petingnya menggunakan substansi keilmuan dan doktrin-doktrin ajaran Islam ini agar tercapai keseimbangan antara kecenderungan normatif dengan kebebasan berfikir dan ekspresi diri kaum muslim. Hal ini sebagai penyadaran, bahwa memang pesantren memiliki potensi kekuatan yang besar, dan justru kemampuan mengembangkan potensi tersebut yang perlu dibenahai.

Hal tersebut bisa dikatakan sebagai konsep perbaikan ke arah yang lebih sempurna, dan bisa sisebut sebagai proyek garapan. Di dalam konsep penggarapan proyek-proyek yang bersifat selektif, dibuat penggolongan menurut kelompok masing-masing. Secara umum dapat dilakukakan penggolongan, sebagai berikut :

1. Kelompok pembinaan pimpinan pesantren.
2. Kelompok pembinaan mutu pengajaran di pesantren.
3. Kelompok pembinaan pola-pola hubungan pesantren dengan lembaga kemasyarakatan lainnya.
4. Kelompok pembinaan ketrampilan bagi para santri.[[67]](#footnote-67)

Dengan adanya penggolongan berdasarkan kelompok dan sumber daya yang dimiliki, agar pembenahan sesuai kemampuan masing-masing sebelum penggarapan yang lebih bersifat menyeluruh. Dengan demikian pada ahirnya tahapan-tahapan akan dapat tercapai sebagai akselerasi pendidikan Islam dengan tuntutan zaman, yang kita kenal dengan sebutan era globalisasi. Sehingga ajaran Islam akan di perankan sebagai faktor komplementer bagi komponen lainnya dan suplemen bagi tuntutan zaman, bukan sebagai penentu.

**Bagan Pemikiran**

“***Tradisional****”*

1. Baidatul Raziqin, dkk., *101 Tokoh Islam Indonesia*, (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 35. [↑](#footnote-ref-1)
2. Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2002), hlm. 161. [↑](#footnote-ref-2)
3. Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, peterj. Lia Hua (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 25. [↑](#footnote-ref-3)
4. Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 33. [↑](#footnote-ref-4)
5. Ruchma Basori, *The Founding Father Peantren Modern Indonesia; Jejak Langkah KH. A. Wahid Hasyim*, cet.II, (Jakarta : Inceis, 2008), hlm. 81. [↑](#footnote-ref-5)
6. Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 162. [↑](#footnote-ref-6)
7. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus; Pribumissasi Islam, Hak Minoritas, Reformasi Kultural*, (Yoyakarta: Lkis, 2010), hlm. 108. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ruchma Basori, *The Founding Father Peantren Modern Indonesia,* hlm. 61. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm.58. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, hlm. 162. [↑](#footnote-ref-10)
11. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm.169. [↑](#footnote-ref-11)
12. Baidatul Raziqin, dkk., *101 Tokoh Islam Indonesia*, hlm. 35. [↑](#footnote-ref-12)
13. Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur*,cet.1, (Yogyakarta: LKis, 2010), hlm. 127. [↑](#footnote-ref-13)
14. Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur,* hlm. 128. [↑](#footnote-ref-14)
15. Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur,*hlm. 146-149. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wiwit, *Biografi Abdurrahman Wahid*, dalam http: //[wiwitfatur.wordpress.com /2009/04/21/](http://wiwitfatur.wordpress.com/2009/04/21/biografi-abdurrahman-wahid)biografi-abdurrahman-wahid, di ambil 06-10-12, pkl. 17:17 WIB. [↑](#footnote-ref-16)
17. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm.70. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm.131. [↑](#footnote-ref-18)
19. Farhad Daftary, *Tradisi-Tradisi Intelektual Islam*, peterj.Fuad Jabali dan Udjang Thalib, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 6. [↑](#footnote-ref-19)
20. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*,cet VI, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 7. [↑](#footnote-ref-20)
21. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 8. [↑](#footnote-ref-21)
22. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm. 12. [↑](#footnote-ref-22)
23. Greg Barton dan Greg Fealy, *Tradisionalisme Radikal, Persinggungan NU-Negara*, penerj. Ahmad Suaedy, dkk., (Yogyakarta: LKis, 1997), hlm. 176. [↑](#footnote-ref-23)
24. Abdurrahman Mas’ud, *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: Lkis, 2004), hlm. 10. [↑](#footnote-ref-24)
25. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm.153. [↑](#footnote-ref-25)
26. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 168. [↑](#footnote-ref-26)
27. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 224. [↑](#footnote-ref-27)
28. Abdurrahman Wahid, *Menggerakan Tradisi*, hlm. 9. [↑](#footnote-ref-28)
29. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 127. [↑](#footnote-ref-29)
30. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm.136. [↑](#footnote-ref-30)
31. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm.57. [↑](#footnote-ref-31)
32. Soeleiman Fedeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU; Sejarah-Amaliah-Uswah*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm. 29. [↑](#footnote-ref-32)
33. Muhammad ‘Abed Al Jabiri, *Post Tradisonalisme Islam*, hlm. Xlviii. [↑](#footnote-ref-33)
34. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm.131. [↑](#footnote-ref-34)
35. Umar Basalim, dkk., *Kiayi Tradisional Dan Perubahan,* dalam Hiroko Horikoshi, *A Traditional Leader In a Time of Change; The Kijaji and Ulama in West Java*, (Jakarta: PT. Temprint, 1987), hlm. XV. [↑](#footnote-ref-35)
36. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 4 -9. [↑](#footnote-ref-36)
37. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 66. [↑](#footnote-ref-37)
38. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-38)
39. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 75. [↑](#footnote-ref-39)
40. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 157. [↑](#footnote-ref-40)
41. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 225. [↑](#footnote-ref-41)
42. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm. 67. [↑](#footnote-ref-42)
43. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm. 159. [↑](#footnote-ref-43)
44. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur*, hlm.138. [↑](#footnote-ref-44)
45. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm. 97. [↑](#footnote-ref-45)
46. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm. 11. [↑](#footnote-ref-46)
47. Haidar Putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 26. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai*, (Yogyakarta: Lkis, 2007), hlm. 176. [↑](#footnote-ref-48)
49. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 145. [↑](#footnote-ref-49)
50. Zainal Arifin Thoha,  *Kenyelnehan Gus Dur; Gugatan Kaum Muda NU dan Tantangan Kebudayaan,* (Yogyakarta: Gama Media, 2001), hlm. 200. [↑](#footnote-ref-50)
51. Elyasa KH. Dharwisi, *Gus Dur,NU dan Masyarakat Sipil,* (Yogyakarta: Lkis, 2010), hlm.107. [↑](#footnote-ref-51)
52. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dur,* hlm. 67. [↑](#footnote-ref-52)
53. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 70. [↑](#footnote-ref-53)
54. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 367-368. [↑](#footnote-ref-54)
55. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 369. [↑](#footnote-ref-55)
56. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan,* hlm. 4 -5. [↑](#footnote-ref-56)
57. Abdurrahman Wahid, *Tabayun Gus Dus*, hlm. 75. [↑](#footnote-ref-57)
58. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 204. [↑](#footnote-ref-58)
59. Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, hlm. 204. [↑](#footnote-ref-59)
60. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 137. [↑](#footnote-ref-60)
61. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 235. [↑](#footnote-ref-61)
62. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 236&238. [↑](#footnote-ref-62)
63. Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, hlm. 125. [↑](#footnote-ref-63)
64. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi,* hlm. 53. [↑](#footnote-ref-64)
65. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 33. [↑](#footnote-ref-65)
66. Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, hlm. 50. [↑](#footnote-ref-66)
67. Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi*, hlm. 59-60. [↑](#footnote-ref-67)